

**PENGARUH PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI WARAHAN
SISWA KELAS VII SMPN 1 KOTABUMI LAMPUNG UTARA
SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

(TESIS)

Oleh:

RUMIYATI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI *WARAHAN* SISWA KELAS VII SMPN 1 KOTABUMI LAMPUNG UTARA SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh:

Rumiyati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017 dan (2) kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara dalam memahami *warahan*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan populasi sebanyak 314 siswa yang tersebar di sepuluh kelas. Untuk memperoleh data digunakan tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda berisi empat alternatif jawaban. Soal yang digunakan pada saat tes awal dan tes akhir berjumlah 25 butir. Sebelum digunakan, soal diujicobakan di luar sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Soal yang diujicobakan berjumlah 40 butir. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan komputer program Anates. Soal yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal yang tingkat kesukarannya berkisar antara 0,25—0,75 dan daya pembedanya 0,40.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan CTL lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dengan perkataan lain, ada pengaruh pembelajaran CTL terhadap kemampuan memahami *warahan*. Peningkatan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir di kelas yang menggunakan CTL = 36,37 dan di kelas yang menggunakan CIRC = 14,88. Selisih peningkatan skor rata-rata = 21,49. Siswa yang diajar dengan metode CTL dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *warahan* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode CIRC.

(2) Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan CTL memperoleh skor tertinggi = 100, skor terendah = 40, standar deviasi = 11,424, dan skor rata-rata = 79,25. Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan CIRC memperoleh skor tertinggi = 76, skor terendah = 36, standar deviasi = 10,889, dan skor rata-rata = 58,38.

Kata kunci: pembelajaran CTL dan CIRC, memahami *warahan*.

ABSTRAK

**PENGARUH PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
TEHADEP KEMAPPEUAN MAHHEMEI WARAHAN SISWA KELAS VII
SMPN 1 KOTABUMI LAMPUNG UTARA
SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh:
Rumiyati

Penelitian ijo bertujuan untuk ngedeskripsiken pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemappeuan memahemei warahan pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Metode sai digunoken dilem penelitian iyolah eksperimen. Populasei bejumlah 314 siswa. Sampel dibagei menjadi duo caro yaitu Kelas VII C sebagai Kelas Eksperimen jamo Kelas VII E sebagai Kelas Kontrol. Data sai digunoken diakuk lewat tes tulis pilihan beganda jamo essaydengan epak alternatif jawaban. Soal sai digunoken ketiko tes awal dan tes akhir bejumlah 25 soal. Selakwat digunoken, soal diujeicuboken di lua sampul mangi dipandai validitas dan reliabilitasno. Soal sai diujeicuboken bejumlah 40 soal. Hasil uji coba dianalisis makai komputer Program Anates. Soal sai digunoken pakai nguppulken data adalah soal sai tingkat kesulitanno bekisar antaro 0,25 - 0,75 dan dayo bidono 0,40. Hasil penelitian nyulukken bahwa siswa sai pembelajaranno ngegunoken metode CTL meso skor lebih ghaccak yakni sebesar 36,37% dibanding sai ngegunoken metode CIRC senilai 14,88%. Data ijo hasil jak rata-rata tes awal sappai tes akhir pemahaman warahan. Pembelajaran ngegunoken metode CTL dinyatakan efektif di lem meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: pembelajaran CTL dan CIRC, mahhemei warahan.

ABSTRACT
THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
ON THE ABILITY TO UNDERSTAND WARAHAN
FOR STUDENTS OF CLASS VII SMPN 1 KOTABUMI
NORTH LAMPUNG
IN THE FIRST SEMESTER OF 2016/2017

By:
Rumiyati

This study purposed to identify and describe: (1) the effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) on the ability to understand warahan for students of class VII SMPN 1 Kotabumi North Lampung in The first semester of 2016/2017 (2) the students ability of class VII SMPN 1 Kotabumi North Lampung to understanding warahan.

This study is using experimental method. The population were the students of class VII SMPN 1 Kotabumi North Lampung in the first semester of 2016/2017. The amount of population were 314 students from 10 classes. The data were collected by using multiple-choice written test with four alternative answers. The Questions used for the pre test and final test were 25. Before conducting the test, the questions were tested to students non-sample for the validity and reliability. The amount of the questions were 40. The trial test was analyzed by Anates Program. The Questions used to collect data have difficulty ranged from 0.25 to 0.75 and differentiator 0.40.

The results showed that: (1) The average score of the students ability to understand warahan using CTL was higher than the average score of the students ability to understand warahan using Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). In other words, there was a learning effect of CTL on the ability to understand warahan. The increase of the average score in ability to understand warahan from the pretest to the final test in the class using CTL was = 36.37 and in the class using the CIRC was = 14.88. The Differences of increasing average score was = 21.49. The students ability to understand warahan with learning CTL has a better ability than the students ability to understand warahan using the CIRC. (2) The final tests of understanding warahan in the class using CTL obtained the highest score = 100, the lowest score = 40, standard deviation = 11,424, and the average score = 79.25. The final tests of understanding warahan in the class using CIRC obtained the highest score = 76, the lowest score = 36, standard deviation = 10.889, and the average score = 58.38.

Keywords: CTL and CIRC, understanding warahan

**PENGARUH PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI WARAHAN
SISWA KELAS VII SMPN 1 KOTABUMI LAMPUNG UTARA
SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

**Oleh:
RUMIYATI**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Memahami *Warahan* Siswa Kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017

Nama Mahasiswa : Rumiwati

No. Pokok Mahasiswa : 1423045010

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Siti Samhati, M.Pd.

NIP 19620829 198803 2 001

Drs. Effendi Sanusi, M.Pd.

NIP 19520714 198503 1 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Effendi Sanusi, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

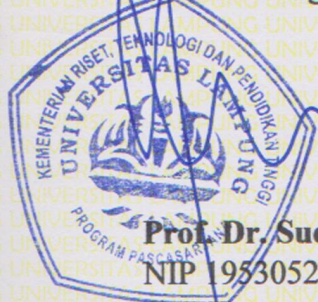
II. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 4 Mei 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Memahami *Warahan* Siswa Kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, jika pada hari kemudian ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya; saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Pembuat pernyataan



Rumiyati
NPM 1423045010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bakung Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 10 Desember 1965. Merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara, pasangan (alm) Umar Abdul Rohman dan (alm) Masnah.

Riwayat pendidikan: SD Negeri 1 Labuhan Ratu (1979), SMP Negeri 1 Kedaton (1989), SMA Negeri 5 Bandar Lampung (1985), D1 PGSMTP Bandar Lampung (1988), S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Agus Salim Metro (2009). Pada tahun 1989 penulis menjadi PNS (guru) di SMP Al Azhar-Bandar Lampung. Selanjutnya, pada tahun 1993 beralih ke SMP Negeri 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara hingga saat ini. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

MOTTO

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْعُسْرُ یُسْرًا , اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ یُسْرًا , فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ , وَاِلٰی رَبِّكَ
فَارْغَبْ .

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Kebenaran suatu hal tidak lah ditentukan oleh berapa banyak orang yang mempercayainya. (K.H. Ahmad Dahlan)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta, para sahabat dan guru yang telah memberikan dukungan:

1. Abi dan Mak tercinta yang semasa hidupnya selalu mendoakan untuk keberhasilanku
2. Suamiku, Maladi dan anak-anakku: Marzuli, Siti Soleha, Yusuf Al Khusen yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan
3. Kakakku Ruzaimah, Bashari, Bunyamin dan para keponakan: Imam Takdir, Diana Sari, Novitaria, Andi Rahman, Kurniasih
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dengan sabar dan senantiasa memberikan bimbingan
5. Bapak dan Ibu guruku sejak SD, SMP, SMA, PGSMTP dan STIT
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
7. Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis yang berjudul “Pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Memahami *Warahan* Siswa pada Pembelajaran Bahasa Lampung di SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara” ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
4. Dr. Farida Aryani, M.Pd., Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembahas
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., Pembimbing Utama, yang dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan, kritik dan saran,

6. Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd., Pembimbing Kedua yang telah penuh kesabaran mengarahkan dan memberi petunjuk selama menyelesaikan tesis ini
7. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., Yang telah memberikan masukan dan saran pada seminar hasil
8. Isroh, S.Pd.Ek., Kepala SMPN 1 Kotabumi yang telah memberikan izin penelitian
9. Rekan-rekan mahasiswa pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa di dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran dari pembaca sekalian. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita dan mampu memberikan inspirasi dalam membangun iklim pendidikan yang lebih baik untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 2017

Penulis,

Rumiyati
NPM. 1423045010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN JUDUL.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Pengertian dan Unsur-Unsur Warahan.....	9
2.1.1.1 Tema.....	10
2.1.1.2 Amanat.....	11
2.1.1.3 Tokoh.....	11
2.1.1.4 Karakter (Perwatakan).....	12
2.1.1.5 Latar (Setting).....	13
2.1.1.6 Alur (Plot).....	14
2.1.1.7 Sudut Pandang (Gaya Penceritaan).....	15
2.1.1.8 Majas (Gaya Bahasa).....	15
2.1.2 Pengertian dan Teori Belajar.....	22
2.1.2.1 Teori Belajar Behaviorisme.....	23
2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif Piaget.....	25
2.1.2.3 Teori Belajar Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne.....	27
2.1.2.4 Teori Belajar Gestalt.....	27
2.1.3 Pembelajaran Kooperatif.....	29
2.1.3.1 Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).....	31
2.1.3.2 Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>	40
2.1.4 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP.....	44
2.2 Kerangka Berpikir.....	45
2.3 Hipotesis Penelitian.....	46

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	47
3.2 Variabel Penelitian.....	48
3.3 Populasi dan Sampel.....	48
3.4 Prosedur Penelitian.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Kisi-Kisi Instrumen.....	51
3.7 Penggolongan Tingkat Kemampuan.....	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	52
3.9 Hipotesis Statistik.....	56

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum lokasi penelitian	58
4.1.1 Visi Misi Tujuan SMPN 1 Kotabumi	59
4.1.2 Jam Pelajaran SMPN 1 Kotabumi	60
4.1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 1 Kotabumi	60
4.1.4 Kondisi Fisik SMPN 1 Kotabumi	61
4.1.5 Jumlah Pendidik SMPN 1 Kotabumi	62
4.1.6 Jumlah Peserta Didik SMPN 1 Kotabumi	62
4.1.7 Kondisi Pembelajaran SMPN 1 Kotabumi	63
4.2 Pelaksanaan Penelitian	64
4.2.1 Skenario Pembelajaran	65
4.3 Hasil Penelitian.....	102
4.3.1 Kemampuan Awal.....	102
4.3.2 Kemampuan Memahami Warahan.....	104
4.4 Pengujian Hipotesis.....	106
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	110

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	116
5.2 Implikasi.....	117
5.3 Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA.....	119
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	122
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Siswa Kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.....	36
2. Kisi-Kisi Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	38
3. Penggolongan Tingkat Kemampuan.....	38
4. Hasil Uji Normalitas.....	40
5. Hasil Uji Homogenitas Varians.....	42
6. Kemampuan Awal Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen.....	44
7. Kemampuan Awal Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol.....	45
8. Tes Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen.....	46
9. Tes Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol.....	46
10. Independent Samples Test.....	49
11. Peningkatan Skor Rata-Rata Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen (VII C).....	52
12. Peningkatan Skor Rata-Rata Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol (VII E).....	52
13. Peningkatan Tingkat Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen.....	53
14. Peningkatan Tingkat Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol.....	54
15. Kisi-Kisi Uji Coba Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	74
16. Kisi-Kisi Tes Awal dan Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	92
17. Kisi-Kisi Tes Formatif Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	106
18. Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	145
19. Hasil Uji Coba Daya Pembeda Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	147
20. Hasil Uji Coba Reliabilitas Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	149
21. Korelasi Skor Butir dengan Skor Total Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	151
22. Rekap Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	153

	Halaman
23. Kesimpulan Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>	155
24. Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen (Kelas VII C).....	157
25. Peningkatan Skor Rata-Rata Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen (VII C).....	158
26. Tes Awal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen (VII C) berdasarkan Tingkat Kemampuan.....	159
27. Tes Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Eksperimen (VII C) berdasarkan Tingkat Kemampuan.....	160
28. Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol (Kelas VII E).....	161
29. Peningkatan Skor Rata-Rata Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol (VII E).....	162
30. Tes Awal Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol (VII E) berdasarkan Tingkat Kemampuan.....	163
31. Tes Akhir Kemampuan Memahami <i>Warahan</i> di Kelas Kontrol (VII E) berdasarkan Tingkat Kemampuan.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	77
Lampiran 2: Instrumen Penelitian.....	117
Lampiran 3: Pengujian Instrumen.....	190
Lampiran 4: Hasil Tes.....	197
Lampiran 5: Persyaratan Analisis.....	205
Lampiran 6: Pengujian Hipotesis.....	210
Lampiran 7: Izin Penelitian.....	216
Lampiran 8: Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	217

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya generasi pemula di bawah ajaran para pendidik atau guru. Demi mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa, negara telah menyusun sistem atau metode pendidikan dan mewajibkan setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan di sekolah.

Fungsi sekolah sangatlah penting dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan kelak akan menciptakan ide-ide yang berguna bagi kemajuan peradaban. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan suatu metode dan proses pembelajaran yang efektif, terencana dan sistematis agar hasil belajar peserta didik menjadi optimal.

SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas dan prestasi para pendidik. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hal tersebut antara lain melalui kegiatan pelatihan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pendidik.

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Kotabumi pada Tahun Ajaran 2016-2017 berjumlah 67 orang dengan kualifikasi jenjang S.2 sebanyak 6 orang, S.1 sejumlah 58 orang dan D.III sebanyak 3 orang.

Bahasa Lampung menjadi salah satu pelajaran wajib di sekolah. Ada empat orang tenaga pendidik mata pelajaran Bahasa Lampung yang bukan merupakan lulusan S1 Bahasa Lampung sehingga kemampuan penyampaian materi dirasakan belum optimal dan proses pembelajaran dinilai cenderung monoton. Kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Lampung juga dinilai masih di bawah standar karena minimnya bahan ajar yang tersedia.

Meskipun siswa di SMP Negeri 1 Kotabumi mayoritas bersuku Lampung, sebagian masih menganggap mata pelajaran ini sulit dan kurang menarik. Belum lagi mengingat fakta bahwa Bahasa Lampung memiliki ragam dialek yaitu dialek Nyo atau O dan dialek Api atau A. Keterbatasan buku pelajaran Bahasa Lampung terutama tentang sastra khas Lampung *warahan* dan kurangnya kreativitas pendidik menyebabkan pembelajaran Bahasa Lampung dianggap belum maksimal.

Asumsi ini didasarkan pada pengamatan awal dimana saat sesi pelajaran Bahasa Lampung, para peserta didik tidak aktif bertanya dan belum maksimal dalam menjawab pertanyaan dari pendidik. Proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, tulisan-tulisan di papan tulis dan metode pembelajaran yang masih belum efektif dan sesuai dengan materi pelajaran. Akibatnya, pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan dinilai masih sangat kurang.

Warahan merupakan salah satu jenis sastra Lampung berbentuk prosa yang memiliki tema tertentu. Peristiwa yang diceritakan di dalam *warahan* dianggap pernah terjadi pada masa lalu dan sesungguhnya merupakan kreasi semata yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan dan amanat tertentu atau sekedar upaya untuk memberikan hiburan (Sanusi, 2014:121).

Pada awalnya, jenis sastra ini muncul sebagai sastra lisan karena belum populernya alat tulis menulis. Namun, kini *warahan* juga dapat ditemukan dalam bentuk tulisan. Ikranegarkata dan Hartatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa *warahan* adalah kisah atau dongeng, yakni sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, menyajikan jalannya kejadian-kejadian, atau lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan.

Menurut Simanjuntak (2008), *warahan* merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pelajaran, pesan moral maupun teguran. Namun demikian, *warahan* tidak terlepas dari sisi intelektual karena *warahan* juga berfungsi untuk memberikan informasi. Melalui sastra khas Lampung ini seseorang akan mempelajari banyak hal sekaligus merasakan situasi pada suatu tempat.

Kemampuan memahami *warahan* sebagai materi pelajaran merupakan kemampuan yang dinilai perlu dimiliki oleh para siswa karena di dalamnya terdapat ide, gagasan, atau pendapat yang dibuat oleh pengarang untuk dipahami oleh para pembaca. Pada umumnya *warahan* berisikan nilai-nilai atau pesan moral yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi (2014:5) yang mengemukakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena sastra berasal dari penghayatan atas nilai-nilai kehidupan. Seorang yang banyak membaca dan menghayati sastra pada umumnya memiliki kepekaan dan kearifan dalam menghadapi persoalan hidup.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, materi *warahan* terdapat di dalam pembelajaran bahasa Lampung. Berpedoman pada Peraturan Gubernur Lampung nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung, Kompetensi Dasar untuk pokok bahasan *warahan* di kelas VII adalah:

1. Mengidentifikasi, menelaah, dan memahami teks *warahan*
2. Mengungkapkan dan menanggapi teks *warahan* baik secara lisan maupun tulisan
3. Menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *warahan* sesuai dengan kaidah.

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami *warahan*.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Kotabumi, data dan pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami *warahan* masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebagai contoh, pada semester ganjil tahun pembelajaran 2015-2016, di kelas VIIB dengan jumlah siswa 32 orang hanya terdapat 13 siswa (40,625%) yang dianggap tuntas, sedangkan 19 siswa (59,375%) dinilai belum tuntas.

Kemampuan memahami *warahan* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, minat belajar, media pembelajaran, dan pendekatan atau metode/teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran. Antara faktor yang satu dan faktor lainnya saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (dalam hal ini: kemampuan memahami *warahan*). Jika ada faktor yang diabaikan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Sebelumnya *Warahan* pernah diteliti oleh mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Universitas Lampung. Pada tahun 2016, Nur Aminah melakukan sebuah penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Penelitian Nur Aminah ini memperoleh suatu kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi*. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama (Aminah, 2016:91—92).

Slavin (2010:16) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang kooperatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, di antaranya adalah *Jigsaw*, *Student Team-Achievement Division (STAD)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Teams Games-Tourna-ment (TGT)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan *Cooperative Inte-grated Reading and Composition (CIRC)*.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190). Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Diharapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu pendidik meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang memahami warahan. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran sebaiknya pendidik mampu menyiapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mempermudah proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Umumnya, model pembelajaran yang digunakan menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton dan berpusat pada guru, sehingga minimnya antusias siswa dalam memahami dan mengerti materi yang disampaikan. Secara umum gaya belajar peserta didik di kelas VII SMPN 1 Kotabumi adalah gaya belajar visual. Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan lebih dahulu agar mereka paham dalam rangka meningkatkan hasil kemampuan memahami warahan. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini memiliki model pembelajaran yang menarik, dimana siswa yang dapat berbahasa lampung digabungkan dengan siswa yang tidak dapat berbahasa lampung, sehingga siswa yang tidak dapat berbahasa lampung menjadi mengerti dan memahami arti warahan, ditunjang dengan pembelajaran kontekstual yaitu pemodelan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Memahami Warahan Siswa Kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan memahami *Warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi ?
2. Apakah penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan memahami *Warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh peningkatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017
2. Penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *warahan*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi guru bahasa Lampung pada umumnya dan khususnya bagi para guru bahasa Lampung di SMPN 1 Kotabumi—Lampung Utara dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang memahami *warahan*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. Dasar pertimbangan karena peneliti adalah pendidik yang bertugas di sekolah tersebut. Selain itu peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya metode pembelajaran di sekolah.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2016/2017.

1.6.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, dimana peneliti juga mengajar di kelas tersebut. Objek penelitian adalah metode CTL itu sendiri.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan kajian pustaka mengenai *warahan*, pengertian dan teori belajar, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama (SMP).

2.1.1 Pengertian dan Unsur-Unsur *Warahan*

Warahan adalah salah satu jenis sastra Lampung berupa cerita yang berbentuk prosa. Masyarakat etnik Lampung mempunyai banyak cerita berbentuk prosa yaitu: epos, sage, fabel, legenda, mite, dan cerita yang semata-mata berdasarkan fiksi (Sanusi, 2014:121).

Sebagaimana cerita pada umumnya, *warahan* memiliki unsur-unsur: intrinsik yaitu unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun dari luar. Unsur intrinsik terdiri atas: (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) karakter atau perwatakan, (5) latar atau setting, (6) alur (plot), (7) sudut pandang/gaya penceritaan, dan (8) majas (gaya bahasa).

Unsur ekstrinsik terdiri dari: (1) latar belakang penciptaan, (2) kondisi masyarakat pada saat karya sastra diciptakan, dan (3) pandangan hidup/latar belakang pengarang. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, berikut ini dibahas hal-hal yang berkenaan dengan tema, amanat, tokoh, karakter, latar, alur (plot), sudut pandang, dan majas.

2.1.1.1 Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2005:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam upaya memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Kemudian Hamzah (2005:110) mengatakan, tema sebuah ada yang secara jelas dikemukakan dan ada juga yang hanya tersirat. Ketika hendak menulis sebuah karya sastra, tema pokok harus dirumuskan dengan jelas agar sasaran yang nantinya hendak dicapai juga akan menjadi lebih jelas.

Dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat:

1. Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca
2. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku
3. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa
4. Memahami plot atau alur cerita
5. Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang disimpulkan dari satuan peristiwa yang terpapar dalam cerita

6. Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan
7. Mengidentifikasi tujuan pengarang yang memaparkan cerita dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan
8. Menafsirkan tema cerita dan menyimpulkannya dalam satu atau dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan oleh pengarang

(Aminuddin, 2005:92).

2.1.1.2 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Sudjiman, 1996:5). Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama.

Kemudian Sanusi (2003:182) juga mengemukakan bahwa di dalam sebuah karya sastra modern, sebuah amanat biasanya tersirat dan di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

2.1.1.3 Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan pengarang yang mengalami peristiwa atau perlakuan. Para tokoh dapat berwujud manusia, binatang atau benda.

Berdasarkan fungsi dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua: (1) Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif dan (2) Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh dengan watak yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga: (1) Tokoh andalan, yaitu tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis), (2)

Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita, dan (3) Tokoh lataran, yaitu tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

2.1.1.4 Karakter (Perwatakan)

Karakter atau perwatakan adalah penampilan keseluruhan dari ciri-ciri atau tipe-tipe seorang tokoh dalam cerita lakon drama (Asmara, 1997:61). Tokoh dalam naskah drama memiliki karakter atau watak tertentu. Ada tokoh yang memiliki karakter baik dan ada pula yang memiliki karakter tidak baik.

Karakter tokoh dapat diketahui melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang mengenai lingkungan kehidupan atau cara tokoh berpakaian
3. Menilai perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya
8. Melihat bagaimana tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya
9. Melihat bagaimana reaksi sang tokoh terhadap tokoh lain

(Aminuddin, 2005: 80—81)

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM (2001), cara menemukan watak tokoh adalah melalui perbuatan dan tindakan atau bagaimana ia menyikapi situasi, kemudian melalui ucapan-ucapannya yang dapat kita simpulkan apakah tokoh tersebut pria atau wanita, muda atau tua, berpendidikan atau tidak, dan seperti apa perilakunya. Kemudian melalui penggambaran fisik tokoh dan pemikirannya.

2.1.1.5 Latar (Setting)

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya adalah ruang dan waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah (Semi, 2008: 46). Pendapat lain mengatakan, latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang melibatkan para tokoh (Sanusi, 2003: 182).

2.1.1.6 Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian di dalam cerita (Sanusi, 2003: 181). Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2008: 43) yang mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Selanjutnya Tarigan (2004: 75) mengemukakan bahwa suatu lakon haruslah bergerak maju dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan, hingga menuju suatu akhir. Bagian-bagian ini dikenal dengan istilah *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi*.

Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak dalam masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan para pelaku yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi.

Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemui gangguan atau penghalang dalam pencapaian tujuan, namun ia juga membuat kekeliruan-kekeliruan dan lain sebagainya. Dalam komplikasi kita dapat mempelajari tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya sang pahlawan.

Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan hal-hal sebelumnya yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi itu disebut klimaks, dimana terjadi perubahan penting mengenai nasib atau keberhasilan tokoh (Tarigan, 2004: 75).

2.1.1.7 Sudut Pandang (Gaya Penceritaan)

Sudut pandang atau gaya penceritaan adalah posisi atau kedudukan pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang ini dibedakan atas sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

1. Sudut pandang orang pertama

Pengarang berfungsi sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam cerita, terutama sebagai pelaku utama; aku atau saya, dan kata ganti orang pertama jamak: kami, kita

2. Sudut pandang orang ketiga

Pengarang berada di luar cerita, menuturkan tokoh-tokoh dari luar dan tidak terlibat dalam cerita. Pelaku utamanya; ia, dia, mereka, kata ganti orang ketiga jamak, nama-nama lain.

2.1.1.8 Majas (Gaya Bahasa)

Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan bahasa atau pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek kesan-kesan yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup.

Keraf (1997:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Majas dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Berikut ini dikemukakan contoh-contoh majas yang dikutip dari *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia* oleh Setyana, dkk. (1999).

1. Majas Perbandingan

Majas Perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh.

Majas perbandingan terdiri atas majas perumpamaan, metafora, personifikasi, dan alegori;

a. Majas Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berkaitan dan yang sengaja dianggap sama.

Contoh:

Bak mencari kutu dalam ijuk (melakukan sesuatu yang mustahil)

Semanis madu. Sesegar udara pagi.

b. Metafora

Adalah majas yang berupa kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya.

Contoh:

Kapan Anda bertemu dengan *lintah darat* itu?

Inul adalah *kembang desa* di sini.

Kelaparan masih tetap *menghantui* rakyat Etiopia.

c. **Personifikasi**

Personifikasi adalah majas perbandingan yang melukiskan benda-benda mati menjadi seolah-olah hidup, dapat berbuat, atau bergerak.

Contoh:

Peluru *mengoyak-ngoyak* dada musuh

Banjir besar telah *menelan* seluruh harta penduduk.

Kabut tebal *menyelimuti* desa kami.

d. **Alegori**

Merupakan majas yang mengandung sifat-sifat moral manusia.

Contoh:

Mendayung bahtera rumah tangga.

Suami sebagai nahkoda, isteri sebagai juru mudi.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

Majas pertentangan terbagi menjadi tujuh macam, yaitu hiperbola, litotes, ironi, antonomasia, oksimoron, paradoks, dan kontradiksio.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan.

Contoh:

Keringatnya *menganak sungai*.

Suaranya menggelegar *membelah angkasa*.

b. Litotes

Litotes adalah majas yang menyatakan kebalikan dari hiperbola, yaitu menyatakan sesuatu dengan memperkecil atau memperhalus keadaan.

Contoh:

Maaf, kami tak dapat menyediakan apa-apa. Sekadar air untuk membasahi tenggorokan saja yang ada.

Tentu saja karangan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran akan saya terima dengan senang hati.

c. Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang berlawanan atau bertentangan, dengan maksud menyindir. Ironi disebut juga majas sindiran.

Contoh:

Bagus benar ucapanmu itu sehingga menyakitkan hati.

Kau memang pandai, mengerjakan soal itu tak satu pun yang betul.

d. Antonomasia

Antonomasia adalah penyebutan terhadap seseorang berdasarkan ciri khusus yang dimilikinya.

Contoh:

Lihat, si cerewet datang. Biar si gendut saja nanti yang menghadapinya.

e. Oksimoron

Oksimoron adalah pengungkapan yang mengandung pendirian/pendapat terhadap sesuatu yang mengandung hal-hal yang bertentangan.

Contoh:

Olahraga mendaki bukit memang *menarik*, tetapi juga sangat *berbahaya*.

Musyawarah itu *wadah* untuk mencari kesepakatan. Namun, tidak jarang menjadi *wadah pertentangan* para pesertanya.

f. Paradoks

Paradoks adalah pengungkapan terhadap suatu kenyataan yang seolah-olah bertentangan, tetapi mengandung kebenaran.

Contoh:

Memang hidupnya mewah, mempunyai mobil, rumahnya besar, tetapi mereka tidak berbahagia. Mungkin, karena belum mempunyai anak.

Walaupun tinggal di kota besar, hiburan ada di mana-mana, ia bercerita padaku katanya kesepian.

g. Kontradiksi

Kontradiksi adalah pengungkapan yang memperlihatkan pertentangan dengan yang sudah dikatakan lebih dulu sebagai pengecualian.

Contoh:

Malam itu *gelap gulita*, tanpa *kerlip kunang-kunang* yang sebentar tampak dan sebentar hilang.

3. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah kata-kata kias yang bertautan dengan gagasan.

Majas pertautan dibedakan menjadi: metonimia, sinekdok, alusio, dan eufemisme.

a. Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sesuai penggantinya.

Contoh:

Ayah suka mengisap *gudang garam*. (maksudnya rokok).

Setiap pagi ayah selalu menghirup *kapal api* (maksudnya kopi cap kapal api).

b. Sinekdok

Sinekdok adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya.

Contoh:

Sudah seminggu ini Ali tidak tampak *batang hidungnya* (yang dimaksud bukan hanya batang hidung).

c. Alusio

Alusio adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau hal dengan menggunakan peribahasa yang sudah umum ataupun mempergunakan sampiran pantun yang isinya sudah dimaklumi.

Contoh:

Menggantang asap saja kerjamu sejak tadi (membual).

Kamu memang tua-tua keladi (maksudnya makin tua makin menjadi).

d. Eufemisme

Eufemisme adalah majas kiasan halus sebagai pengganti ungkapan yang terasa kasar dan tidak menyenangkan. Eufemisme digunakan untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang dianggap tabu atau menggantikan kata lain dengan maksud bersopan santun.

Contoh:

Anak ibu lamban menerima pelajaran (maksudnya bodoh).

Orang itu memang bertukar akal (pengganti gila).

Pemerintah telah mengadakan penyesuaian harga BBM (pengganti menaikkan).

4. Majas Perulangan/Penegasan

Majas perulangan/penegasan adalah kata-kata kias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca. Majas perulangan/penegasan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis: aliterasi, pleonasme, anataklasis, dan repetisi.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah kata-kata yang memanfaatkan kata yang permulaannya sama dengan bunyinya.

Contoh:

Dara damba daku, datang dari danau.

b. Pleonasme

Pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata dengan berlebihan untuk menegaskan arti suatu kata.

Contoh:

Saya naik ke atas.

Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Dia menangis dengan mengeluarkan air di matanya.

c. Anataklasis

Anataklasis adalah majas yang mengandung pengulangan kata yang sama, dengan makna yang berbeda.

Contoh:

Ayah selalu membawa buah di tangan untuk buah hatinya.

Karena buah penanya sudah jadi buah bibir masyarakat, ia pergi.

d. Repetisi

Repetisi adalah majas perulangan kata atau kelompok kata yang sama untuk menarik perhatian atau menegaskan.

Contoh:

Tidak setiap penderitaan menjadi luka dan tidak setiap sepi jadi duri.

Dialah yang kutunggu, dialah yang kunanti, dialah yang kuharapkan.

2.1.2 Pengertian dan Teori Belajar

Vygotsky (1998:134) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan konstruktivisme di mana siswa merupakan subjek belajar aktif yang menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu dalam membentuk struktur kognitifnya.

Menurut James L. Mursell (Sagala, 2012: 13), belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. R. Gagne (Slameto, 2003: 13) mengemukakan, belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Jadi, belajar adalah suatu kegiatan konstruktivisme yang terjadi dalam diri seseorang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Dalam aliran psikologi dijumpai sejumlah teori belajar. Berikut ini dikemukakan teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif Piaget, teori belajar pemrosesan informasi, dan teori belajar Gestalt yang dikutip dari Sudrajat (2008).

2.1.2.1 Teori Belajar *Behaviorisme*

Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respon dilakukan melalui ulangan-ulangan (Sagala, 2012: 42).

Salah seorang tokoh teori *behaviorisme* yang terkenal adalah Thorndike dengan teori belajar *connectionism*. Menurut pendapatnya dalam Sagala (2012: 42) ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu :

1. Hukum Kesiapan (*Law of readiness*), yaitu belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut
2. Hukum Latihan (*Law of exercise*), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan, dan
3. Hukum Pengaruh (*Law of effect*), yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori *behaviorisme* yang dikemukakan oleh Harley dan Davis dalam Sagala (2012: 43) yang banyak dipakai adalah :

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat aktif
2. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja
3. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon tersebut benar atau salah
4. Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon yang bersifat positif atau negatif. Penguatan yang bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa sehingga ia ingin mengulang kembali respon yang telah diberikan.

Menurut konsep pembelajaran *behaviorisme*, seorang anak yang belajar dengan giat dan dapat menjawab semua pertanyaan dalam ujian, maka pendidik memberikan penghargaan dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak akan belajar lebih rajin dan bersemangat.

Jadi suatu respon diperkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian. Diharapkan pendidik dapat memberikan penghargaan positif terhadap respon apapun dari peserta didik.

Berdasarkan teori *behaviorisme*, seorang pendidik harus mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangkitkan respon peserta sekaligus meningkatkan kemampuan intelektualnya, diiringi dengan perubahan tingkah laku. Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dianggap sangat relevan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa memahami warahan, ditunjang teori *behaviorisme*) yang dapat menarik perhatian dan merangsang kemampuan berfikir peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu konsep-konsep yang terdapat dalam metode CTL akan membuat peserta didik terus mencari dan memahami konsep-konsep yang disajikan dan pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan peserta didik.

2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif Piaget

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah tetapi mengalir, bersambung-sambung menyeluruh (Riyanto, 2010: 9).

Teori Belajar Gestalt menekankan pemahaman atau *insight* dan pengamatan sebagai suatu alternative. Berkat pengalaman seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar-benar objektif sebelum mencapai pengertian. Suatu keseluruhan terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang bermakna satu sama lain. Dalam belajar siswa harus memahami makna hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lainnya (Sagala, 2012: 47-48).

Belajar bukanlah aktivitas reaktif mekanistik belaka, tetapi juga adanya pemahaman terhadap perangsang yang datang yang tengah dihadapi diwaktu seseorang melakukan aktivitas belajar.

Menurut teori Gestalt perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi berlangsung berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti (*meaningfull*). Sebab itu dalam proses belajar makin lama akan timbul suatu pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada obyek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari (Sagala, 2012: 49).

Keterkaitan teori belajar kognitif , belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

2.1.2.3 Teori Belajar Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang menghasilkan pemahaman baru. Dalam proses ini terjadi interaksi kondisi internal dan eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif, sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Gagne mengemukakan bahwa tahapan suatu proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu; motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan, dan umpan balik.

2.1.2.4 Teori Belajar Gestalt

Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi. Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Pengalaman tilikan (*insight*), yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa. Kemampuan ini memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu para pendidik harus menanamkan pemahaman ini kepada peserta didik.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yaitu kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari.

Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

3. Perilaku bertujuan (*pusposive behavior*): perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*), yaitu perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan di mana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
5. Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi).

Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan karakteristik, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Menurut Artzt dan Newman (Trianto 2010:56), dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama-sama sebagai sebuah tim dalam melakukan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama pada keberhasilan tim.

Tujuan pembelajaran kelompok adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif di antara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar.

Sekurang-kurangnya ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam belajar kelompok, yaitu hasil belajar akademik, pengakuan adanya keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Jika ditinjau dari hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa yang sulit.

Jika ditinjau dari pengakuan adanya keragaman, model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan ras, suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Jika ditinjau dari pengembangan keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam kelompok.

Aktivitas dalam model pembelajaran kooperatif dimulai dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil 3—5 siswa per kelompok. Setiap siswa ditempatkan di dalam kelas sedemikian rupa sehingga antara anggota kelompok dapat belajar dan berdiskusi dengan baik tanpa mengganggu kelompok yang lain. Guru membagi materi pelajaran, baik berupa lembar kerja siswa, buku, atau penugasan. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus dipelajari dan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan.

Siswa secara sendiri-sendiri mempelajari materi pelajaran dan jika ada kesulitan mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya dalam kelompok. Untuk menguasai materi pelajaran atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, setiap siswa dalam kelompok ikut bertanggungjawab secara bersama, adapun metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Slavin (2010:16) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, di antaranya adalah *Jigsaw*, *Student Team-Achievement Division* (STAD), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Teams Games-Tournament* (TGT), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Sesuai dengan masalah yang diteliti, di bawah ini dipaparkan pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

2.1.3.1 Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian nyata (Trianto, 2010:107).

Jadi, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap sesuatu yang dipelajari.

A. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Trianto (2010:169) mengemukakan, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terdiri atas tujuh komponen: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian nyata.

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

2. Menemukan

Dalam pembelajaran kontekstual pengetahuan dan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta saja, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan menemukan yaitu merumuskan masalah, mengamati atau observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel, atau karya lainnya dan mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya tersebut kepada para pembaca, teman sekelas, guru, orang tua atau audiensi yang lain.

3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran.

4. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi jika ada proses komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih. Kelompok yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5. Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, terdapat model yang bisa kita tiru. Adapun model tersebut dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam suatu bidang olahraga, cara melafalkan suatu kalimat, contoh karya tulis ilmiah atau cara seorang guru dalam memberikan contoh untuk mengeja sesuatu.

6. Refleksi

Refleksi merupakan suatu cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau cara berpikir dengan melihat ke belakang tentang apa saja yang sudah dilakukan pada masa yang lalu.

7. Penilaian Nyata

Penilaian merupakan suatu proses penyampaian tentang berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran tentang perkembangan belajar diperlukan sepanjang proses pembelajaran sehingga penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi juga dilakukan secara bersama-sama serta terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Selain itu data-data yang dikumpulkan harus diperoleh dari suatu aktivitas atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh para siswa pada saat proses pembelajaran.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan kelas sampai peserta didik siap dalam belajar (nyaman). 2. Pendidik memberi salam dan mengajak berdoa. 3. Memberikan motivasi, melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran. 4. Menyampaikan pengantar tentang, unsur-unsur instrinsik waghahan dan amanat. Lalu memberi tugas menyusun kalimat (<i>puzzle</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk dengan rapi dibangku masing-masing. 2. Menjawab salam dan berdoa bersama 3. Memperhatikan penjelasan pendidik dan menjawab pertanyaan pendidik dengan sopan. 4. Peserta didik dapat menyebutkan unsur intrinsik dan mampu menyusun kalimat.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memilih peserta didik yang dapat berbahasa Lampung dan yang tidak dapat berbahasa Lampung dan membagi mereka ke dalam kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bergabung dengan kelompoknya dan duduk berhadapan atau berdampingan.

<p>2. Pendidik membagikan LKPD teks waghahan pada setiap kelompok</p> <p>3. Pendidik mengarahkan peserta didik pada pertanyaan-pertanyaan ke pencapaian kompetensi dasar.</p> <p>4. Pendidik berkeliling dan memperhatikan kegiatan peserta didik.</p> <p>5. Pendidik berkeliling dan memperhatikan kegiatan peserta didik serta memberi arahan cara berdiskusi yang baik.</p>	<p>2. Setiap kelompok menerima LKPD teks waghahan mempelajari isi dari LKPD tersebut. Peserta didik mengamati teks waghahan seperti: Bitan Subing (Mengamati)</p> <p>3. Peserta didik berusaha memecahkan permasalahan yang terdapat pada LKPD dan berdiskusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Lalu merumuskan jawaban sementara. (Menanya)</p> <p>4. Peserta didik membaca dan mengamati teks waghahan lalu mempelajari dan mencatat fakta-fakta yang terjadi dalam waghahan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang ada (mengumpulkan data atau informasi)</p> <p>5. Peserta didik melakukan diskusi untuk menganalisis apa saja yang menjadi unsur-unsur intrinsik dan mengambil kesimpulan (mengasosiasi)</p>
--	--

<p>6. Pendidik mengingatkan kembali agar siswa tetap menggunakan bahasa Lampung yang baik dalam presentasi, kemudian sopan santun, menghargai dan menghormati pertanyaan dan pendapat teman, menerima pendapat atau usulan teman dengan senang hati, toleransi terhadap teman dan komunikatif.</p>	<p>6. Peserta didik mempresentasikan hasil analisis data di depan kelas, dimana setiap kelompok diwakili satu orang, dan kelompok lain memberikan tanggapan, menggunakan bahasa Lampung disertai sopan santun, saling menghargai, menghormati pendapat teman, dan menerima pendapat atau usulan teman. (Mengomunikasikan)</p>
<p>1. Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran.</p> <p>2. Pendidik membuka sesi pertanyaan terakhir sebagai evaluasi,</p> <p>3. Pendidik memberikan pujian dan penghargaan terhadap peserta didik yang telah bekerjasama dan berdiskusi dengan baik dan bertanya apakah pembelajaran berlangsung menyenangkan.</p>	<p>1. Peserta didik bersama pendidik membuat kesimpulan hasil pembelajaran.</p> <p>2. Peserta didik memberi tanggapan atas pertanyaan pendidik terkait pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>3. Peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan</p>

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

Abdul Majid (2014:179) mengemukakan bahwa di dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual hendaklah dimulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam *pendahuluan* yang harus dilakukan guru adalah (1) menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang dipelajari, (2) menjelaskan prosedur pembelajaran CTL, pembagian kelompok, dan melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan siswa.

Langkah selanjutnya adalah masuk ke inti pembelajaran dimana siswa didampingi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi siswa dalam pemecahan masalah. Langkah terakhir sebagai penutup adalah siswa dibantu oleh guru untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah diperoleh, dimana kesimpulan harus sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

C. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2005: 118) metode pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengembangkan harapan, mengembangkan bakat, dan mengetahui informasi terbaru.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna pelajaran dengan cara mengkorelasikan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya menurut Trianto (2010:169) kelebihan CTL adalah:

1. Pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, melainkan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Metode ini juga dinilai memiliki kelemahan antara lain:

1. Guru harus meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mencari informasi-informasi terbaru yang nantinya dapat berguna dalam proses pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan tenaga dan pikiran yang cukup melelahkan dan menyita waktu bagi guru begitu pula proses pembelajaran akan membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pembelajaran CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim dimana siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
3. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan

dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula (Hasanah, 2015: <https://ulfatulhasanah.wordpress.com/2015/02/24/pembelajaran-kontekstual-contextstual-teaching-and-learning>).

2.1.3.2 Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC)

Cooperative Integrated Reading and Composition adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Fokus utama kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Peserta didik dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Dengan begitu peserta didik termotivasi untuk saling bekerja sama dalam sebuah tim (Slavin, 2010:200).

Pembelajaran kooperatif menekankan tujuan kelompok dan tanggung jawab dari tiap individu. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki tiga elemen prinsip, yakni: (1) kegiatan berhubungan dengan cerita, (2) instruksi langsung dalam membaca pemahaman, dan (3) menulis dan seni bahasa terpadu.

Dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*) sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik peserta didik berinteraksi sosial dengan lingkungan.

A. Komponen Pembelajaran CIRC

Menurut Slavin, pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki delapan komponen sebagai berikut.

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen berisi 4 atau 5 peserta didik;
2. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik pada bidang tertentu;
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;

4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan;
5. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil.
6. *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok;
7. *Facts test*, yakni pelaksanaan tes atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik;
8. *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

(Slavin dalam Abidin, 2012: 205—212).

B. Langkah-Langkah Pembelajaran CIRC

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Stevens memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang peserta didik.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok yang terdapat dalam wacana kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
4. Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok

5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)
6. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan (Stevens dalam Huda, 2013:222).

C. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CIRC

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) amat tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran, (2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, (3) peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, (4) peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan, (5) membantu peserta didik yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan, dan (6) meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru (Slavin, 2010:202—203).

Selain itu kelemahannya adalah; (1) pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar yang secara aktif menyampaikan pendapat dan gagasan, (2) tidak semua peserta didik mampu mengerjakan soal dengan teliti, (3) membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaan dan waktu tersebut digunakan pada saat diskusi, (4) sulit mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai (Slavin, 2010:204).

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP

Pembelajaran bahasa Lampung di SMP berpedoman pada Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Lampung (Pergub Lampung No.39 Tahun 2014:8). Di sekolah menengah pertama (SMP) pokok bahasan *warahan* disajikan di kelas VII dan kelas IX.

Kompetensi Dasar untuk kemampuan memahami *warahan* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, menelaah, dan memahami teks *warahan* sesuai dengan kaidah (7.3.3 dan 7.3.5).
2. Mengungkapkan dan menanggapi teks *warahan* sesuai dengan kaidah kaidahnya secara lisan dan tulisan (7.4.3).
3. Menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *warahan* sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan (7.4.5)
4. Menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam menggunakan bahasa Lampung untuk memahami *warahan* (9.2.2).
5. Mengidentifikasi, menelaah, dan memahami teks *warahan* dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya (9.3.2).
6. Mengungkapkan dan menjelaskan informasi pada teks *warahan* dengan benar secara lisan dan tulisan (9.4.2).

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2013: 91). Kemampuan memahami *warahan* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sama-sama pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki delapan komponen, di antaranya adalah *student creative*: melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuh komponen, satu diantaranya adalah *konstruktivisme*. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa dituntun menemukan pengetahuannya sendiri melalui mengalami bukan menghafal. Dalam hal ini, keterlibatan siswa dalam memahami *warahan* bisa maksimal. Diduga, kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan lebih baik.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017.

Hipotesis tersebut dioperasionalkan sebagai berikut. Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

Keterangan:

O₁: Tes awal di kelompok eksperimen

O₃: Tes awal di kelompok kontrol

O₂: Tes akhir di kelompok eksperimen

O₄: Tes akhir di kelompok kontrol

X₁: Pembelajaran CTL

X₂: Pembelajaran CIRC

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas dua macam: pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai variabel bebas; kemampuan memahami *warahan* sebagai variabel terikat.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi—Lampung Utara semester ganjil tahun akademik 2016/2017. Populasi berjumlah 314 siswa yang tersebar di sepuluh kelas. Penelitian menggunakan sampel kelas. Populasi yang tersebar di sepuluh kelas diambil 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol.

Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara undian. Dari undian yang dilakukan, terpilih kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII E sebagai kelas kontrol.

Setelah ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan undian untuk menentukan kelas tempat uji coba soal. Dari undian yang dilakukan, terpilih kelas VII B sebagai kelas tempat uji coba soal.

Tabel 3.2 Daftar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	VII A	33	
2	VII B	36	tempat uji coba soal
3	VII C	32	kelas eksperimen
4	VII D	35	
5	VII E	32	kelas kontrol
6	VII F	34	
7	VII G	27	
8	VII H	33	
9	VII I	21	
10	VII J	31	
Jumlah =		314	

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan selama lima kali pertemuan. Kegiatan pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tes awal, penyampaian rencana pembelajaran dan tes akhir.

Tabel 3.3 Tahapan Pembelajaran

Pertemuan ke	Kegiatan di Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
1	Tes Awal	Tes Awal
2	Penyampaian RPP 1	Penyampaian RPP 1
3	Penyampaian RPP 2	Penyampaian RPP 2
4	Penyampaian RPP 3	Penyampaian RPP 3
5	Tes Akhir	Tes Akhir

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data kemampuan memahami *warahan* siswa digunakan tes tertulis bentuk pilihan berganda dengan empat alternatif jawaban (ABCD). Soal-soal yang disampaikan berjumlah 25 butir. Sebelum digunakan, soal-soal tersebut diujicobakan di luar sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

Soal yang diujicobakan berjumlah 40 butir. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan komputer program *Anates*. Soal yang digunakan adalah soal yang tingkat kesukarannya berkisar antara 0,25—0,75 dan daya pembedanya $\geq 0,40$ (Sanusi, 2003: 92).

Soal-soal yang digunakan untuk uji coba, untuk tes awal, untuk tes formatif, dan untuk tes akhir dilampirkan pada Lampiran 2 dan pengujian soal dilampirkan pada Lampiran 3.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen Tes Awal dan Tes Akhir dikemukakan berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Tes Awal dan Tes Akhir

Indikator	Nomor pada Soal			Jumlah Soal	Jumlah Skor
	Warahan 1	Warahan 2	Warahan 3		
Tema	1	9	17	3	12
Amanat	2	10	18	3	12
Tokoh	3	11	19	3	12
Karakter	4	12	20	3	12
Latar	5	13	21	3	12
Alur (Plot)	6	14	22	3	12
Sudut Pandang	7	15	23	3	12
Majas	8	16	24 25	4	16
Jumlah				25	100

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

3.7 Penggolongan Tingkat Kemampuan

Tingkat kemampuan memahami *warahan* digolongkan dengan menggunakan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP) berskala lima dan skor maksimal 100, seperti yang dikemukakan Sanusi (2003:78).

Tabel 3.5 Penggolongan Tingkat Kemampuan Memahami Warahan

Rentang Skor	Nilai	Mutu	Tingkat Kemampuan
78	A	4	Sangat baik
66—77	B	3	Baik
54—65	C	2	Sedang
42—53	D	1	Kurang
< 42	E	0	Sangat kurang

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

3.8 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan komputer program SPSS. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) deskripsi data, (2) uji persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Untuk hipotesis, selain dianalisis dengan menggunakan komputer program SPSS, diuji pula secara manual dengan menggunakan uji-t (uji perbedaan dua rata-rata).

3.8.1 Deskripsi Data

Deskripsi data meliputi data tes awal dan data tes akhir, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Hasil tes awal dan tes akhir kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara semester ganjil tahun akademik 2016/2017 dilampirkan pada Lampiran 4.

3.8.2 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis. Uji persyaratan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, dilakukan uji normalitas. Data yang diuji normalitasnya terdiri atas dua kelompok: (1) kelompok siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan (2) kelompok siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan *Co-operative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Data diuji dengan menggunakan komputer program *SPSS for windows: uji Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan keputusan pada *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, artinya data bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$, berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas

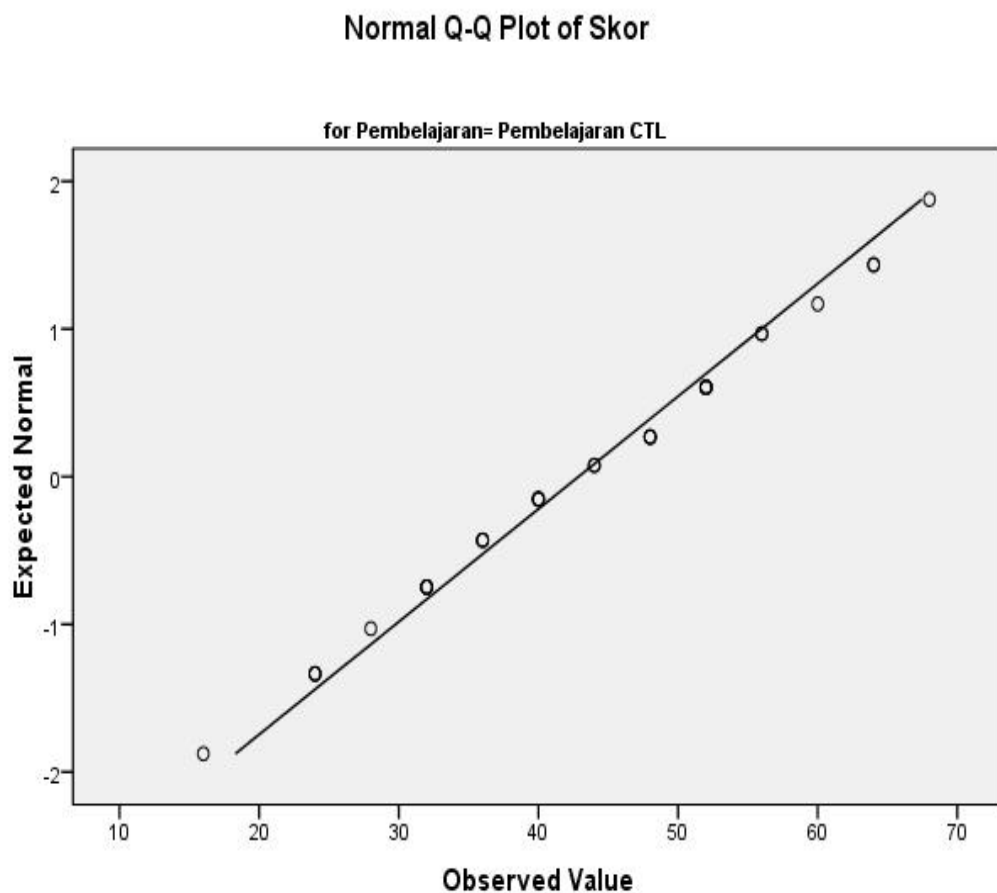
Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CTL	0,101	32	0,200 *	0,978	32	0,743
CIRC	0,143	32	0,096	0,970	32	0,501

a. *Lilliefors Significance Correction*

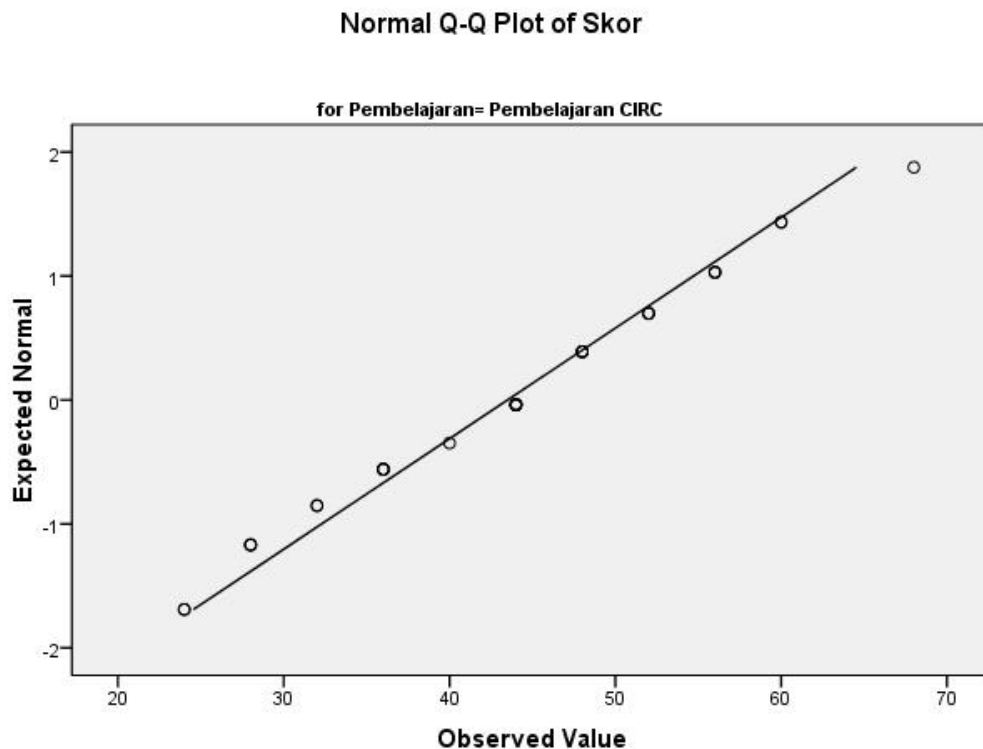
*. *This is a lower bound of the true significance*

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

Hasil uji normalitas yang dikemukakan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa signifikansi Pembelajaran CTL = 0,200 dan Pembelajaran CIRC = 0,096. Nilai signifikansi yang diperoleh dari kedua kelompok sampel tersebut $> 0,05$. Jadi, kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, sebaran data membentuk garis lurus seperti terlihat pada gambar 1 dan gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3.1 Plot Distribusi Data Kemampuan memahami *warahan* siswa dengan metode CTL.



Gambar 2: Plot Distribusi Data Kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara dengan metode CIRC.

3.8.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang homogen (sama) atau tidak. Untuk menguji homogenitas variansi digunakan komputer program *SPSS for windows: test of homogeneity of variances* dengan *uji levene statistic*. Pengambilan keputusan berpedoman pada ketentuan berikut. Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, artinya data tidak memiliki variansi yang homogen dan jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, berarti data memiliki variansi yang homogen. Hasil uji homogenitas variansi dikemukakan pada Tabel berikut;

Tabel 3.7 Hasil Uji Homogenitas Varians

Kemampuan Memahami <i>Warahan</i>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,363	1	62	0,247

Sumber : Dokumen Peneliti 2016/2017

Hasil uji homogenitas yang dikemukakan pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Levene Statistic* = 1,363 dan nilai signifikansi = 0,247. Nilai signifikansi sebesar 0,247 > 0,05. Jadi, sampel memiliki varians yang homogen. Uji persyaratan analisis memperoleh hasil bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, persyaratan dalam pengujian statistik parametrik terpenuhi.

3.9 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian dirumuskan sebagai berikut;

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sama dengan skor rata-rata siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

$H_1: \mu_1 > \mu_2$: Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Kriteria Uji:

Tarap kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Dalam hal selain itu, H_0 ditolak.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini memperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan memahami *warahan*. Skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan siswa dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
2. Ada peningkatan hasil kemampuan memahami *Warahan* siswa kelas VII SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara dalam menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperoleh skor tertinggi = 100, skor terendah = 40, standar deviasi = 11,424, dan skor rata-rata = 79,25. Dari 32 sampel yang diteliti, pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 19 (59,375%), baik = 9 (28,125%), sedang = 3 (9,375%), kurang = 0, dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang = 1 (3,125%).

Tes akhir kemampuan memahami *warahan* di kelas yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memperoleh skor tertinggi = 76, skor terendah = 36, standar deviasi = 10,889, dan skor rata-rata = 58,38. Dari 32 sampel yang diteliti, pada saat tes akhir, sampel yang mencapai tingkat kemampuan sangat baik = 0, baik = 11 (34,375%), sedang = 7 (21,875%), kurang = 13 (40,625%), dan yang tingkat kemampuannya sangat kurang = 1 (3,125%). Peningkatan skor rata-rata kemampuan memahami *warahan* dari tes awal ke tes akhir di kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) = 36,37 dan di kelas yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) = 14,88. Selisih peningkatan skor rata-rata = 21,49. Dengan demikian, dalam pembelajaran kemampuan memahami *warahan*, siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kemampuan memahami *warahan* siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

5.2 Implikasi

Implikasi dari simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah menengah pertama, terutama yang berkenaan dengan kompetensi dasar (KD) kemampuan memahami *warahan*, guru sebaiknya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dengan menerapkan model pembelajaran ini, ternyata kemampuan memahami *warahan* siswa dapat meningkat atau lebih baik.

5.3 Saran

Saran-saran yang berkenaan dengan simpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penelitian ini diterapkan untuk pokok bahasan *warahan*. Disarankan untuk peneliti selanjutnya mencoba penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk pokok bahasan yang lain seperti *ringget*, *sekiman*, atau *seganing/teteduhan*.
2. Tema *warahan* yang diteliti dalam penelitian ini berkenaan dengan kepahlawanan, kebodohan, dan ketakwaan, tidak pandai berbalas budi, kesabaran, asal-usul daerah . Disarankan pada peneliti berikutnya untuk meneliti *warahan* dengan tema yang lain, misalnya kesehatan, atau indahnyanya kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Agus. 2009. *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dari <http://ady-ajuz.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-cooperative.html>. Diakses 01 Desember 2016.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Majid. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmara, Adhy. 2007. *Apresiasi Drama untuk SLA*. Bandung: Nur Cahaya.
- Aminuddin. 2005. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminah, Nur. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. FKIP. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Ulfatul. 2015. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Dari <https://ulfatulhasanah.wordpress.com/pembelajaran-kontekstual-contextual-teaching-and-learning/>. Diakses 01 Desember 2016.

Kelebihan Kekurangan Metode Pembelajaran. Dari <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2014/06/.html>. Diakses tanggal 19 November 2016.

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Keraf, Gorys. 1997. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.

Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Priyatni, Endah Tri. 2002. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah Lanjutan Tingkat pertama. Jakarta: Depdiknas.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.

_____. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanusi, A. Effendi. 2003. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

_____. 2010. *Pembelajaran dan Telaah Sumber Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: FKIP Unila.

_____. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: FKIP Unila.

_____. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. (Bahan Ajar untuk Kepentingan Sendiri). Bandar Lampung: FKIP Unila.

- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 2008. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suyanto, Kasihani E. 2003. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL. Universitas Negeri Malang.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Teori-Teori Belajar: Behaviorisme, Kognitif dan Gestalt*. Dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-belajar/>. Diakses 03 November 2016.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyana, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu. Dari <http://www.writinganythink.com/2013/01/kumpulan-majas-gaya-bahasa-beserta.html>. Diakses 5 Oktober 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Lampung. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Vygotsky, L.S. 1998. *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Havard University Press.